

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN BATIK

Susiani Nurtyastuti¹, Sri Wahyuni², Devi Putri Wijayanti³, Sanita Nurjanah⁴,
Anip Dwi Saputro⁵

Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2,3,4,5}

Email: nurtyas241176ty@gmail.com¹, Sriw63778@gmail.com²,
Wijyantideviputri@gmail.com³, sanitanrjnh@gmail.com⁴,
Anipdwisaputro@gmail.com⁵

ABSTRACT

Amid the influence of foreign cultures and globalization, the integration of local wisdom becomes very important to undertake. Learning experiences that integrate local culture can create learning activities that are contextual, meaningful, and relevant to real life. Batik, as a cultural heritage that has aesthetic, philosophical, and character values, is one form of local wisdom that can be integrated into school learning activities. This article aims to describe the importance of integrating local wisdom in the field of education through batik learning with the purpose of strengthening the nation's identity within students. This article uses a literature study method by examining various scientific sources related to a local wisdom-based curriculum, character education, and batik learning. The results of this study show that the integration of local wisdom, particularly batik learning, can enhance students' understanding of local culture as well as develop character values such as discipline, responsibility, hard work, patience, and pride in national culture. Batik learning can be implemented in the form of project-based learning so that students gain direct experience. Thus, it can be concluded that the integration of local wisdom in school learning activities, especially batik, is not only an effort to preserve cultural heritage but also a means to strengthen students' character and cultural identity.

Keywords: local wisdom, curriculum, cultural identity, batik learning, local culture.

ABSTRAK

Ditengah pengaruh budaya asing dan globalisasi integrasi kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya lokal dapat menciptakan kegiatan belajar yang kontekstual, bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Batik sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetika, filosofi dan karakter merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam bidang pendidikan melalui pembelajaran membatik dengan tujuan untuk memperkuat identitas bangsa dalam diri murid. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji dari berbagai sumber ilmiah terkait kurikulum berbasis kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran membatik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal khususnya pembelajaran membatik dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap budaya lokal serta dapat mengembangkan nilai karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran serta rasa bangga terhadap budaya

bangsa. Pembelajaran membuat dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek sehingga murid mendapatkan pengalaman langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya membuat bukan hanya sebagai Upaya untuk melestarikan warisan budaya namun juga sebagai sarana memperkuat karakter murid dan identitas budaya.

Kata Kunci: kearifan lokal, kurikulum, identitas budaya, pembelajaran batik, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan besar dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Indonesia. Masuknya budaya asing secara masif menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (Tilaar, 2017; Suryani, 2020; Rahmawati, 2023; Abdullah, 2019; Hobsbawm, 2012). Salah satu dampaknya terlihat dari berkurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai filosofis budaya tradisional, termasuk batik sebagai warisan budaya bangsa. Padahal, batik telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan filosofi tinggi (UNESCO, 2021).

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal melalui pengintegrasian nilai budaya ke dalam kurikulum. Kurikulum yang memuat unsur kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2021; Hidayat, 2022; Sutrisno, 2021). Selain itu, penerapan kurikulum berbasis budaya lokal dinilai mampu memperkuat identitas budaya, menanamkan karakter kebangsaan, serta meningkatkan rasa cinta tanah air.

Pembelajaran industri batik merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan berbasis budaya lokal yang sesuai diterapkan di sekolah maupun pendidikan vokasi. Batik tidak hanya dipahami sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 2015). Melalui proses membuat, peserta didik dapat mempelajari nilai kesabaran, ketelitian, kreativitas, serta makna filosofis di balik setiap motif batik.

Di sisi lain, integrasi industri batik dalam pembelajaran juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif. Pendidikan berbasis batik mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan peserta didik sekaligus menjadi upaya

pelestarian budaya lokal .Pembelajaran membuat berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan peserta didik (Suryana, 2018; Trilling & Fadel, 2019; Putri & Wahyudi, 2022).)Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas penguatan identitas budaya melalui kurikulum terintegrasi kearifan lokal dengan studi kasus pembelajaran industri batik.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang Beritan dengan integrasi kurikulum dengan kearifan lokal membuat dan identitas budaya. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memberikan gambaran sistematis berkaitan dengan pentingnya proses pembejaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya murid. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Sumber data berasal dari artikel ilmiah yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran budaya lokal dalam pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai penguatan identitas budaya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Budaya Lokal Dalam Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata murid di masyarakat. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami materi karena materi tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang memuat unsur kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2021; Hidayat, 2022; Sutrisno, 2021; Anwar, 2018; Wahyuni, 2020). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam kurikulum

tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan identitas daerah yang dimiliki peserta didik.

Dalam Upaya melestarikan budaya daerah melalui kurikulum di sekolah ditengah perkembangan globalisasi menjadi hal yang amat penting. Disamping itu, perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing menyebabkan murid cenderung lebih familiar dengan budaya asing dibandingkan budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya rasa cinta terhadap budaya lokal dan mengancam pudarnya identitas bangsa apabila tidak diimbangi peran Pendidikan untuk menanamkan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah sejak dini. Maka bidang Pendidikan khususnya di sekolah memiliki peran vital dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui proses pembelajaran di sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat membantu murid dalam memahami bahwa budaya daerah merupakan bagian penting dari identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Pembelajaran membuat berbasis projek dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk nyata integrasi kearifan lokal dalam bidang Pendidikan di sekolah. Dalam implementasinya, kegiatan membuat tidak hanya dilakukan sebagai praktik keterampilan seni, tetapi juga sebagai media pengenalan sejarah, filosofi, dan nilai budaya daerah kepada peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Melalui kegiatan pembelajaran membuat tersebut, murid dapat mempelajari dan memahami berbagai motif batik beserta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Setiap motif batik memiliki nilai budaya dan pesan moral tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan mempelajari batik, murid tidak hanya diharapkan mampu memahami teknik membuat, tetapi juga mampu belajar menghargai warisan budaya bangsa yang memiliki nilai sejarah dan menjadi identitas budaya.

Kegiatan pembelajaran membuat mampu mengembangkan karakter murid. Proses membuat membutuhkan kreativitas dalam membuat dan menentukan desain motif, ketelitian dan kesabaran dalam setiap prosesnya. Rangkaian aktivitas tersebut secara dapat melatih murid agar lebih disiplin, tekun, dan bertanggung jawab

terhadap hasil pekerjaannya. Pembelajaran membatik yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial murid. Dengan demikian, pembelajaran membatik tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran seni budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan pendidikan karakter bagi murid.

Kurikulum berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman langsung atau *experiential learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan praktik dan interaksi langsung dengan lingkungan budaya sekitar. Menurut Kolb (2015), pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membatik, murid tidak hanya mempelajari teori yang disampaikan oleh guru atau dibaca dari buku, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses mendesain motif, mencanting, hingga pewarnaan kain batik. Pengalaman tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan bermakna bagi murid.

Melalui pengalaman belajar langsung murid dapat memahami bahwa budaya lokal bukan sekadar materi pembelajaran yang perlu dipelajari, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai penting sebagai identitas dan warisan budaya yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan murid terhadap budaya lokal daerahnya. Jadi, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah melalui pembelajaran batik dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya murid sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran Batik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembelajaran industri membatik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter murid. Dalam proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada

keterampilan praktik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter positif yang berguna bagi kehidupan sehari-hari murid. Dalam proses membuat membutuhkan ketelitian agar motif yang dibuat rapi dan sesuai dengan pola yang telah dirancang. Membuat memerlukan kesabaran karena dalam proses pengerjaannya dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, hingga tahap pelorodan. Dalam proses menjalani tersebut, murid dilatih untuk fokus, dan pantang menyerah menghadapi setiap kesulitan. Kreativitas juga merupakan bagian penting dalam kegiatan membuat karena siswa dituntut mampu menciptakan desain motif dengan kombinasi warna yang menarik. Menurut Lickona (2013), nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, dan kreativitas merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah (Lickona, 2013; Muslich, 2018; Samani & Hariyanto, 2017). nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, dan kreativitas merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran membuat dapat memberikan pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter positif murid melalui keterlibatan langsung dalam proses praktik. Ketika murid mengikuti rangkaian kegiatan membuat, mereka belajar untuk menghargai proses dan memahami bahwa sebuah karya membutuhkan usaha, ketekunan, dan tanggung jawab untuk menghasilkan hasil terbaik. Penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran membuat menunjukkan adanya peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya lokal pada peserta didik (Suyanto, 2018). Sikap disiplin dapat dilihat dari sikap murid saat mengikuti tahapan membuat sesuai prosedur yang telah ditetapkan, sedangkan tanggung jawab dapat dilihat dari kesungguhan murid dalam menyelesaikan hasil karya yang dibuat. Selain itu, melalui pembelajaran membuat murid memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Batik sebagai media pembelajaran keterampilan, selain itu kegiatan membuat mengandung nilai filosofis yang dapat dijadikan sarana pendidikan moral dan spiritual bagi murid. Setiap motif batik memiliki makna simbolis yang mencerminkan

nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Filosofi motif batik tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, motif parang melambangkan semangat perjuangan, kekuatan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Motif tersebut mengajarkan peserta didik agar memiliki tekad kuat, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, motif kawung melambangkan kesucian, pengendalian diri, dan keadilan. Melalui proses membatik, peserta didik dapat mempelajari nilai kesabaran, ketelitian, kreativitas, serta makna filosofis di balik setiap motif batik (Koentjaraningrat, 2015; Prasetyo, 2016; Susanto, 2019).

Melalui pemahaman terhadap nilai filosofis motif batik, murid dapat mempelajari seni dan budaya serta dapat memperoleh pembelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral membantu murid memahami bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai kehidupan penting yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat. Jadi, pembelajaran membatik berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya murid di era modern saat ini.

Industri Batik dan Pengembangan Keterampilan Kreatif

Integrasi industri batik dalam proses pembelajaran di sekolah berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter murid serta untuk mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan. Pembelajaran membatik berbasis proyek memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat langsung dalam proses kreatif mulai dari merancang motif, menentukan kombinasi warna, hingga menghasilkan produk batik yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya yang unik sesuai dengan ide dan karakter masing-masing. Menurut Suryana (2018), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, memecahkan masalah, serta menghasilkan produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi.

Dalam proses pembelajaran membatik, murid tidak hanya belajar membuat karya seni, tetapi juga memahami bagaimana sebuah produk budaya dapat dikembangkan menjadi peluang usaha kreatif bernilai ekonomis. Kegiatan ini membantu murid mempelajari konsep kewirausahaan sejak dini melalui pengalaman langsung dalam menghasilkan produk yang dapat dipasarkan. Murid dapat mempelajari proses produksi, pengemasan, menentukan harga, hingga merancang strategi pemasaran produk batik yang dihasilkan. Dengan demikian, pembelajaran membatik tidak hanya meningkatkan keterampilan praktik, tetapi, dapat membentuk jiwa mandiri, percaya diri, dan kemampuan berwirausaha dalam diri murid.

Pembelajaran membatik berbasis kewirausahaan sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan kreativitas, inovasi, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Trilling dan Fadel (2019), pendidikan abad ke-21 harus mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia kerja dan masyarakat global. Melalui pembelajaran membatik, peserta didik dapat belajar bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan ide kreatif, menyelesaikan permasalahan dalam proses produksi, serta mempresentasikan hasil karya mereka kepada orang lain. Pengalaman tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, produktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Integrasi industri batik dalam bidang pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk melestraikan budaya lokal, selain itu berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas, keterampilan hidup, dan mengembangkan jiwa kewirausahaan murid. Pembelajaran membatik dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dengan menggabungkan aspek budaya, pembentukan karakter, kreativitas, teknologi, dan ekonomi kreatif dalam satu proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal kedalam kurikulum dinilai memiliki banyak manfaat bagi Upaya penguatan identitas budaya murid, namun, implementasinya di sekolah ada beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan utama yang dihadapi adalah

keterbatasan sumber daya manusia yaitu mencakup kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Menurut (Mulyasa, 2021; Nurhayati, 2022; Sukmawati, 2023). masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam merancang materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal di daerah masing-masing. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran berbasis kearifan lokal belum dapat diterapkan secara optimal di sekolah.

Tantangan kedua yaitu ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang digunakan di sekolah umumnya belum banyak memuat unsur budaya daerah secara spesifik. Sehingga, guru harus berupaya secara mandiri mencari, menyusun, dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal di lingkungan sekitar murid. Hal tersebut tentu memerlukan proses dan memerlukan referensi yang relevan. Tantangan yang ketiga yaitu menurunnya kecintaan murid terhadap budaya lokal. Sehingga diperlukan strategi khusus agar murid tertarik Kembali terhadap budaya Lokal. Menurut (Tilaar, 2017; Rahmawati, 2023; Kurniawan, 2021).rendahnya apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan warisan budaya bangsa, termasuk industri batik tradisional. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka keberadaan budaya lokal berpotensi mengalami penurunan peminat dan kehilangan generasi penerus yang mampu melestarikannya.

SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum menjadi langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal membantu murid lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, sekaligus berperan dalam melestarikan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Salah satu implementasinya adalah pembelajaran membatik

yang tidak hanya mengenalkan sejarah dan filosofi batik, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kerja keras, kesabaran, dan sikap menghargai budaya lokal.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter, pembelajaran batik juga mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan melalui kegiatan berbasis proyek yang memberikan pengalaman langsung dalam menciptakan produk bernilai ekonomi. Pendekatan edupreneurship ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, inovasi, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal, dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah, komunitas budaya, dan industri kreatif agar pendidikan berbasis budaya lokal dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif dalam memperkuat identitas budaya serta membentuk karakter peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2022. Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, David. 2015. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa. 2021. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana. 2018. *Kewirausahaan Pedoman Praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyanto. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H.A.R. 2017. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. 2019. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

- UNESCO. 2021. "Indonesian Batik as Intangible Cultural Heritage." UNESCO Official Website. <https://ich.unesco.org/>
- Abdullah, I. 2019. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hobsbawm, Eric. 2012. *Globalisation, Democracy and Terrorism*. London: Abacus.
- Anwar, C. 2018. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. 2020. "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 112-120.
- Prasetyo, A. 2016. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Susanto, Sewan. 2019. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.
- Muslich, Masnur. 2018. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.